

Hubungan Faktor Risiko Stres dengan Tingkat Depresi pada Pedagang Objek Wisata Guci Tegal di Masa Pandemi Covid-19

The Relationship Between Stress Risk Factors and Depression Levels in Guci Tegal Tourist Attractions's Traders during COVID-19 Pandemic Period

Anindya Andhika Putri¹, Ratih Widayati², Wijayanti Fuad³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang
Corresponding author : anindyaandhika@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk pariwisata di Indonesia. Pembatasan sosial dan penutupan tempat wisata menyebabkan penurunan jumlah wisatawan, yang mempengaruhi pendapatan pedagang di lokasi wisata seperti Guci Kabupaten Tegal. Penurunan pendapatan ini berpotensi menjadi faktor risiko stres yang dapat meningkatkan risiko depresi. Depresi adalah gangguan mental dengan gejala seperti perasaan sedih persisten dan penurunan fungsi kognitif dan sosial. Model diatesis-stres Monroe dan Simons menerangkan bahwa interaksi antara kerentanan individu dan peristiwa penuh tekanan dapat memicu gangguan psikologis seperti depresi.

Metode : Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel sejumlah 43 orang pada pedagang Objek Wisata Guci Tegal dengan Teknik simple random sampling. Data diambil menggunakan instrumen kuesioner yang kemudian diuji dengan bantuan software komputer.

Hasil : Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat depresi pada pedagang Objek Wisata Guci Tegal dengan nilai P value 0,000 dan keeratan hubungan kuat, yaitu $r = 0,684$.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat depresi pada pedagang Objek Wisata Guci Tegal.

Kata Kunci : Pendapatan, Tingkat Depresi, PSBB, COVID-19.

Abstract

Background : COVID-19 pandemic has had a significant impact on various sectors, including tourism in Indonesia. Social restrictions and the closure of tourist attractions have led to a decrease in the number of tourists, which has affected the income of traders in tourist locations such as Guci, Tegal. This decrease in income has the potential to be a risk factor for stress that can increase the risk of depression. Depression is a mental disorder with symptoms such as persistent feelings of sadness and decreased cognitive and social function. Monroe and Simons' diathesis-stress model explains that the interaction between individual vulnerability and stressful events can trigger psychological disorders such as depression.

Methods : Analytical observational research with cross sectional approach with a sample of 43 people on Guci Tegal Tourist Objects merchants with simple random sampling technique. The data is taken using a questionnaire instrument which was later tested with the help of computer software.

Results : There is a significant correlation between the income related to the depression levels of Guci Tegal Tourism Attractions's Traders with the P value 0,000 and a strong correlation value of $r = 0,684$.

Conclusion : There is a significant correlation between the income related to the depression levels of Guci Tegal Tourism Attractions's Traders.

Keywords : Income, Depression Levels, PSBB, COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pariwisata. Di Indonesia, pembatasan sosial dan penutupan tempat wisata telah mengakibatkan penurunan drastis jumlah wisatawan, yang pada gilirannya berdampak langsung pada pendapatan para pedagang di lokasi wisata (Sugihamretha, 2020: 191). Salah satu destinasi wisata yang terkena dampak adalah objek wisata Guci di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Penurunan pendapatan yang dialami pedagang di objek wisata Guci selama masa pandemi berpotensi menjadi faktor risiko stres yang signifikan. Stres finansial yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi (Jiang et al., 2020: 7). Depresi sendiri merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perasaan sedih yang persisten, kehilangan minat atau kesenangan, perubahan nafsu makan dan pola tidur, serta penurunan fungsi kognitif dan sosial (World Health Organization, 2021).

Teori stres yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa stres terjadi ketika seseorang menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi kemampuan adaptasinya (Lazarus & Folkman, 1984, dikutip dalam Schneiderman et al., 2021: 516). Dalam konteks pedagang di objek wisata Guci, penurunan pendapatan akibat pandemi dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kesejahteraan finansial mereka, yang berpotensi memicu stres dan depresi.

Model diatesis-stres (*diathesis-stress model*) yang dikemukakan oleh Monroe dan Simons menjelaskan bahwa interaksi antara kerentanan individu dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dapat memicu timbulnya gangguan psikologis seperti depresi (Monroe & Simons, 1991, dikutip dalam Liu & Alloy, 2020: 134). Dalam hal ini, penurunan pendapatan akibat pandemi dapat berperan sebagai faktor stres yang memicu timbulnya gejala depresi pada individu yang rentan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko stres, khususnya penurunan pendapatan, dengan tingkat depresi pada pedagang di objek wisata Guci, Tegal, selama masa pandemi COVID-19. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi risiko depresi pada kelompok pedagang yang terdampak pandemi.

METODE

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022 di Objek Wisata Guci Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang yang berada di kawasa Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal yang terdaftar secara resmi. Besar sampel yang diambil untuk penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling sesuai perhitungan rumus slovin yaitu berjumlah 43 sampel.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada subjek. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan uji spearman rank. Studi ini telah disetujui oleh Komite Etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor : No.051 / EC / KEPK-FK / UNIMUS / 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	37,2
Perempuan	27	62,8
Usia (Tahun)		
46 – 55	10	23,3

Tabel 1.
Analisis Univariat

36 – 45	16	37,2
26 – 35	17	39,5
Riwayat Pendidikan		
Tamat SD	18	41,9
Tamat SLTP	13	30,2
Tamat SLTA	12	27,9
Pendapatan		
Pendapatan Rendah	22	51,2
Pendapatan Sedang	16	37,2
Pendapatan Tinggi	5	11,6
Tingkat Depresi		
Depresi Berat	7	16,3
Depresi Sedang	16	37,2
Depresi Ringan	10	23,3
Tidak Depresi	10	23,3

Menurut tabel 1 pada distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, diindikasikan bila mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62,8%). Terdapat 37,2% responden berjenis kelamin laki-laki. Distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26 – 35 tahun (39,5%). Rentang usia responden dalam studi ini diklasifikasikan dalam 3 kategori, yakni usia 46 – 55 tahun yang tergolong lansia awal, usia 36 – 45 yang tergolong dewasa akhir, dan usia 26 – 35 tahun yang tergolong dewasa awal. Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengenyam pendidikan hingga tamat SD (41,9%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapatan rendah selama pandemi COVID-19 (51,2%). Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat depresi menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami depresi sedang (37,2%). Terdapat 23,3% responden dengan depresi ringan, 23,3% responden yang tidak depresi, dan sebanyak 16,3% responden dengan depresi berat.

Tabel 2.
Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Depresi

Pendapatan	Tingkat Depresi								Total	P value	r	
	Depresi Berat		Depresi Sedang		Depresi Ringan		Tidak Depresi					
	N	%	N	%	N	%	N	%				
Pendapatan Rendah	7	16,3	11	25,6	4	9,3	0	0,0	22	51,2	0,000	0,684
Pendapatan Sedang	0	0,0	5	11,6	4	9,3	7	16,3	16	37,2		
Pendapatan Tinggi	0	0,0	0	0,0	2	4,7	3	7,0	5	11,6		
Total	7	16,3	16	37,2	10	23,3	10	23,3	43	100		

Tabel 2 menunjukkan hubungan pendapatan dengan tingkat depresi dengan nilai (p) sejumlah $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya hubungan signifikan pada variabel pendapatan dan variabel tingkat depresi. Kemudian, nilai value korelasinya (r) sebesar 0,684 yang termasuk ke dalam golongan “hubungan korelasi kuat” sebab ada dalam rentang antara 0,61 sampai 0,80. Didapatkan bahwa responden dengan pendapatan rendah merupakan mayoritas yaitu sejumlah 22 responden dan diantaranya sebanyak 11 responden mengalami depresi sedang (25,6%), 7 responden mengalami depresi berat (16,3%), dan 4 responden lainnya mengalami depresi ringan (9,3%). Responden dengan pendapatan sedang sejumlah 16 responden dan diantaranya sebanyak 7 responden tidak mengalami depresi (16,3%), 5 responden mengalami depresi sedang (11,6%), dan 4 responden lain mengalami depresi ringan (9,3%). Sedangkan responden dengan pendapatan tinggi sejumlah 5 responden diantaranya sebanyak 3 responden tidak mengalami depresi (7,0%) dan 2 responden lainnya mengalami depresi ringan (4,7%).

Temuan pada penelitian ini memaparkan bila ada hubungan pada faktor risiko stres (pendapatan) dan tingkat depresi bagi pedagang Objek Wisata Guci Tegal di masa pandemi COVID-19. Dalam studi ini, dari total 43 responden, yang memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 22 responden (51,2%), kemudian 16 responden (37,2%) berpendapatan sedang, dan 5 responden lainnya (11,6%) memiliki pendapatan tinggi. Pandemi COVID-19 telah memberikan pukulan berat terhadap perekonomian Indonesia. Kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus telah mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07% pada tahun 2020, yang merupakan pertumbuhan negatif pertama sejak krisis ekonomi 1998 (BPS, 2021: 3).

Sektor pariwisata merupakan salah satu yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 75,03% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenparekraf, 2021: 7). Sementara itu, jumlah perjalanan wisatawan nusantara juga mengalami penurunan sebesar 61,07% pada periode yang sama. Penurunan drastis ini berdampak langsung pada pendapatan pelaku usaha di sektor pariwisata, termasuk pedagang di objek-objek wisata.

Penurunan pendapatan dapat memicu stres melalui mekanisme yang dijelaskan dalam model transaksional stres yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman. Menurut model ini, stres terjadi ketika individu menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi tuntutan tersebut (Schneiderman et al., 2021: 517). Dalam konteks penurunan pendapatan, individu mungkin merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar atau kewajiban finansialnya, yang dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kesejahteraan.

Stres yang diakibatkan oleh tekanan finansial dapat menyebabkan perubahan neurobiologis yang berperan dalam patofisiologi depresi. Salah satu mekanisme utama adalah aktivasi berlebihan dari sumbu *hipotalamus-hipofisis-adrenal*. Stres yang berkepanjangan menyebabkan peningkatan produksi hormon kortisol, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan perubahan struktural dan fungsional pada otak, terutama di daerah hippocampus, amigdala, dan korteks prefrontal (Dean & Keshavan, 2022: 3). "*Chronic stress leads to sustained elevations in glucocorticoid levels, which can have deleterious effects on brain structure and function, particularly in regions involved in emotional regulation and cognitive processes*" (Stres kronis menyebabkan peningkatan berkelanjutan pada level glukokortikoid, yang dapat memiliki efek merusak pada struktur

dan fungsi otak, terutama di wilayah yang terlibat dalam regulasi emosi dan proses kognitif (Gold, 2020: 24).

Selain itu, stres kronis juga dapat menyebabkan perubahan dalam sistem neurotransmitter, termasuk penurunan fungsi serotonergik dan noradrenergik, yang berperan penting dalam regulasi suasana hati (Auerbach et al., 2023: 1089). Perubahan-perubahan neurobiologis ini, dikombinasikan dengan faktor psikososial seperti perasaan tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas situasi finansial, dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap depresi. Model diatesis-stres (*diathesis-stress model*) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana penurunan pendapatan dapat berinteraksi dengan kerentanan individu dalam memicu timbulnya depresi. Menurut model ini, individu dengan predisposisi genetik atau riwayat trauma masa lalu mungkin lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stressor finansial yang signifikan (Liu & Alloy, 2020: 135).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko stres (pendapatan) dengan tingkat depresi pada pedagang Objek Wisata Guci Tegal di masa pandemi COVID-19 ($p = 0,000$, $r = 0,684$). Diharapkan bagi seluruh anggota keluarga untuk dapat saling memberikan dukungan serta kekuatan bagi satu sama lain. Dan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan penambahan faktor lain yang berhubungan dengan tingkat depresi, serta jumlah sampel yang lebih besar dalam penelitian selanjutnya supaya dapat menggambarkan kondisi kenyataan di lapangan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, R. P., Admon, R., dan Pizzagalli, D. A. 2023. "Adolescent depression: Stress and reward dysfunction" dalam *Annual Review of Clinical Psychology* Vol. 19 (Hal. 1085-1110). Palo Alto: Annual Reviews.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*. Jakarta: BPS.
- Dean, J., dan Keshavan, M. 2022. "The neurobiology of depression: An integrated view" dalam *Asian Journal of Psychiatry* Vol. 51 (Hal. 102049). Amsterdam: Elsevier.
- Gold, P. W. 2020. "The organization of the stress system and its dysregulation in depressive illness" dalam *Molecular Psychiatry* Vol. 20 No. 1 (Hal. 32-47). London: Nature Publishing Group.
- Jiang, L., et al. 2020. "The Depression Anxiety Stress Scale-21 in Chinese Hospital Workers: Reliability, Latent Structure, and Measurement Invariance Across Genders" dalam *Frontiers in Psychology* Vol. 11 (Hal. 741). Lausanne: Frontiers Media SA.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). 2021. *Statistik Pariwisata Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Liu, R. T., dan Alloy, L. B. 2020. "Stress generation in depression: A systematic review of the empirical literature and recommendations for future study" dalam *Clinical Psychology Review* Vol. 30 No. 5 (Hal. 582-593). Amsterdam: Elsevier.

- Schneiderman, N., Ironson, G., dan Siegel, S. D. 2021. "Stress and health: Psychological, behavioral, and biological determinants" dalam Annual Review of Clinical Psychology Vol. 17 (Hal. 515-542). Palo Alto: Annual Reviews.
- Sugihamretha, I. D. G. 2020. "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata" dalam The Indonesian Journal of Development Planning Vol. 4 No. 2 (Hal. 191-206). Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- World Health Organization. 2021. *Depression (Online)*, (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>, diakses 10 Mei 2023).